

## **Pendidikan di Era Industri 4.0 Berbasis Pendidikan Karakter Budaya Lokal Falsafah Tri Hita Karana**

**I Made Tegeh**

Universitas Pendidikan Ganesha  
Jl. Udayana Nomor 11, Singaraja, Indonesia  
Email : [im-tegeh@undiksha.ac.id](mailto:im-tegeh@undiksha.ac.id)

### **ABSTRAK**

Revolusi Industri 1.0 sampai 4.0 melalui proses yang panjang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi Industri berdampak terhadap segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Untuk dunia pendidikan perlu mengantisipasi dampak dari Revolusi Industri dan memanfaatkannya untuk memfasilitasi proses pendidikan. Pada era Revolusi Industri 4.0, peserta didik dibekali dua hal penting, yakni *hardskill* dan *softskill*. Hardskill berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya yang mengarah pada *instructional effect*. Softskill bertalian dengan karakter yang mengaraha kepada *nurturant effect*. Pendidikan berbasis THK sebagai salah satu pendidikan berbasis muatan lokal perlu diterapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber daya manusia yang menginternalisasi THK memiliki kemampuan untuk meyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.

**Kata Kunci: Era Industri;Pendidikan Karakter; Tri Hita Karana**

### **ABSTRACT**

*The Industrial Revolution 1.0 to 4.0 went through a long process along with the development of science and technology. The Industrial Revolution had an impact on all aspects of life, including the world of education. For the world of education, it is necessary to anticipate the impact of the Industrial Revolution and use it to facilitate the educational process. In the era of the Industrial Revolution 4.0, students are equipped with two important things, namely hard skills and soft skills. Hard skills are related to the mastery of science, technology, and various competencies according to the field of science that lead to the instructional effect. Softskills are related to characters that lead to the nurturant effect. THK-based education as one of the local content-based education needs to be applied to produce human resources capable of creating harmony in everyday life. Human resources who internalize THK have the ability to harmonize human relationships with God, fellow humans, and the environment.*

**Keywords: Industry Era;Character Education;Tri Hita Karana**

## **A. PENDAHULUAN**

Percepatan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem komunikasi seperti mudahnya akses internet menjadi salah satu ciri perkembangan revolusi industri, dunia seakan-akan menjadi kecil dan berada dalam genggaman, apa yang terjadi diujung dunia sana, akan dengan mudah diketahui oleh orang yang berada di ujung dunia yang lain, dalam waktu yang bersamaan, berbagai teknologi canggih yang pada intinya untuk mempermudah segala macam urusan manusia ditemukan, dikembangkan, dibuat dan dipakai oleh banyak orang dengan biaya yang sangat terjangkau.

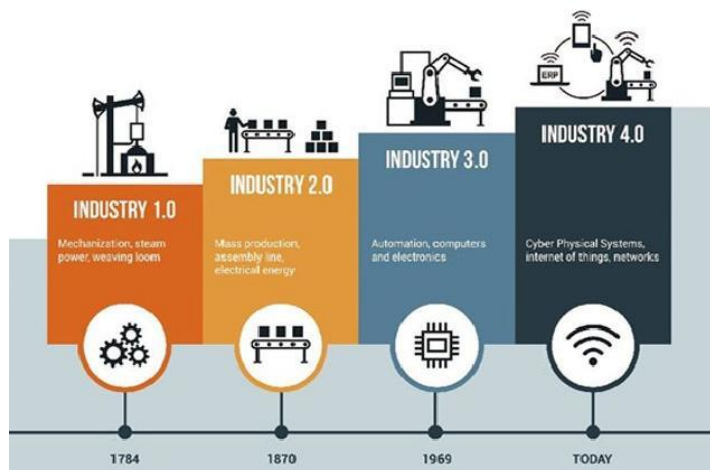
Perubahan zaman menjadi abad 21 ini, juga secara nyata membawa dampak yang tidak sedikit, baik dampak terhadap fisik maupun dampak terhadap cara hidup, gaya hidup dan psikologis masyarakat moderen. Dampak secara fisik, bisa berupa polusi akibat munculnya banyak pabrik yang memproduksi barang industri moderen tersebut, polusi yang berkelanjutan justru akan berakibat kepada munculnya varian penyakit baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan, seperti kanker dengan segala macam turunannya, tumor, dan sebagainya, dampak psikologis dapat diungkapkan dengan munculnya kebiasaan konsumtif dan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, seperti kebutuhan terhadap listrik, komputer, dan alat-alat teknologi canggih lainnya.

Perkembangan teknologi digital telah mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, tidak hanya sebagai mesin penggerak ekonomi namun juga termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi. Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan yang berinovasi. Perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk dapat mengantisipasi semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi dalam era revolusi industri 4.0. Rancangan kurikulum dan metode pendidikan pun harus dapat menyesuaikan dengan iklim bisnis yang terus berkembang, jasa pendidikan dan bisnis industri juga sangat cepat perkembangannya, dan semakin kompetitif yang harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri juga sangat

berpengaruh pada karakter manusia, dunia kerja sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah. Tantangan yang kita hadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan yang benar-benar siap kerja, yang dengan kata lain profesional sesuai dengan bidang keahliannya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi.

## B. PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Revolusi Industri



Gambar 1. Sejarah Revolusi Industri

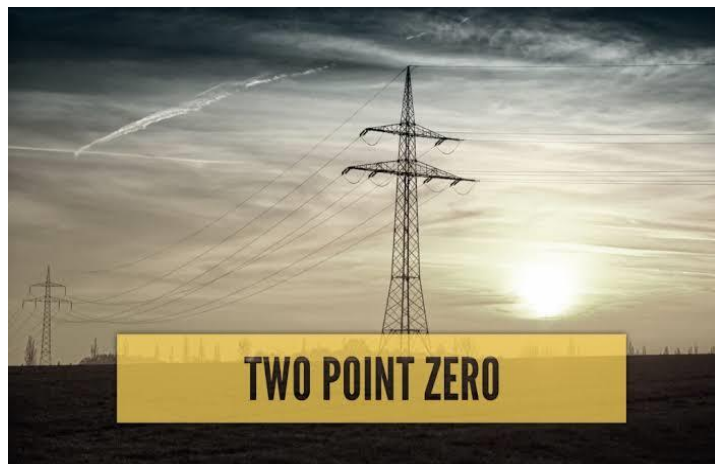
**Revolusi industri 1.0**, dimulai tahun 1800, yang tandai dengan ditemukannya mesin uap, semua industri mengganti tenaga manusia dengan tenaga mesin. Sebelum tenaga mesin ditemukan di Inggris banyak sekali perusahaan tenun yang menghasilkan pakaian. Setelah ditemukan mesin uap, maka banyak perusahaan tenun yang mengubah mesinnya dengan menggunakan tenaga uap. Ini merupakan revolusi industri pertama yang ditunjukkan untuk mematahkan teori Robert Maltus, akan kekhawatiran jumlah penduduk yang jauh lebih tinggi pertumbuhannya sebagai deret ukur, dibanding pertumbuhan kebutuhan pokok sebagai deret hitung. Penemuan

mesin-mesin yang meningkatkan efisiensi dan jumlah produksi memicu revolusi industri mesin-mesin atau alat-alat baru. Sejalan dengan digunakannya mesin uap sebagai tenaga untuk meningkatkan produktifitas, banyak sekali penemuan baru yang dapat meningkatkan hasil produksi industri.



Gambar 2. Mesin Uap pada Revolusi Industri 1.0

Peningkatan produktifitas akan mempengaruhi biaya produksi menjadi semakin murah, sehingga banyak sekali perusahaan tenun dengan tangan yang tutup, karena sudah tidak dapat bersaing lagi dengan pabrik tenun yang menggunakan tenaga uap. Akibat dari banyaknya pabrik yang tutup, maka terjadi pengangguran. Revolusi industri 1.0, belumlah berbentuk sebuah *eukariota diploid* multisel, Indonesia secara nyata tidak ada dalam peta dunia industri. Ketika itu, tepatnya pada tahun 1760 telah ada sebuah negara yang mampu mematahkan teori Malthus. Sebuah teori yang bercerita tentang fakta bahwa pertumbuhan manusia mengikuti deret ukur *giometric progression* sementara pertumbuhan bahan makanan mengikuti deret hitung *arithmetic progression* secara detail teori ini menjelaskan peningkatan jumlah populasi dua kali lipat dalam 30-40 tahun, sementara jumlah ketersediaan pangan hanya mampu tumbuh secara arithmatis. Dengan demikian maka pertumbuhan pangan tidak akan mampu mengimbangi pertumbuhan populasi manusia. Teori tentang Inovasi adalah senjata yang paling tepat dalam mematahkan teori Malthus, dengan cara melakukan optimalisasi dan rekayasa pemanfaatan teknologi tenaga air, angin dan uap, berimplikasi memicu bermuncunya penemuan-penemuan baru di berbagai bidang yang terbukti mumpuni meningkatkan produktivitas.



Gambar 3. Tenaga Listrik sebagai Cikal Bakal Revolusi Industri 2.0

**Revolusi Industri 2.0**, dimulai pada tahun 1900, dengan ditemukannya tenaga listrik, peralatan pabrik banyak yang digantikan dengan menggunakan listrik pada saat ditemukannya listrik ini, Henry Ford, mengubah pabriknya dengan menggunakan ban berjalan, dan hasil produksinya bisa jauh lebih murah dibandingkan dengan pabrik lainnya sehingga Ford pada saat itu dapat dengan cepat menguasai pasar mobil di dunia. Rusaknya lingkungan membuat negara-negara industri berpikir keras menciptakan terobosan-terobosan baru tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Revolusi industri 2.0 dicetus oleh penemuan-penemuan di bidang kelistrikan. Revolusi industri 2.0, seakan menjadi *update* dari versi sebelumnya ketika ditemukannya energi listrik untuk menciptakan produksi massal yang bermanfaat bagi masyarakat, hal ini memberikan dampak signifikan.



Gambar 4. Programmable Login Control

**Revolusi industri 3.0**, yang ke tiga dimulai tahun 1970, pada saat ditemukannya PLC (*Programmable Login Control*), rangkaian elektronik yang dapat mengontrol mesin-mesin, dengan hanya menggunakan program. Dengan menggunakan PLC mesin-mesin industri bisa dijalankan secara otomatis, sehingga hasil produksi akan meningkat lebih besar dengan biaya yang jauh lebih murah. Korban revolusi industri ketiga adalah Kodak, yang terkenal dengan dunia fotografi, dengan adanya dunia digital, kebiasaan orang mengambil gambar berubah, *sharing* gambar digital juga dapat dilakukan dengan mudah dan biayanya sangat murah sekali. Perusahaan pembuat lagu yang sering disebut *record label*, banyak yang tidak dapat bersaing lagi dengan musik digital. Revolusi industri 3.0, ditandai dengan ditemukannya teknologi informasi dan elektronika yang diterapkan sistem otomatis produksi. Salah satu pemenang di dunia musik ini adalah *Apple Computer* dengan ITune-nya, sekarang ini ITune merupakan toko musik terbesar di dunia, tidak lama sekali perkembangan kelistrikan, ditemukan pula alat-alat elektronika dan telekomunikasi yang menciptakan temuan-temuan baru di bidang teknologi informasi dan elektronika. Revolusi industri 3.0, tidak berlangsung lama karena kemunculannya teknologi digital.



Gambar 5. Era Revolusi Industri 4.0

**Revolusi Industri 4.0**, yang keempat dimulai tahun 2000, dengan adanya transaksi data yang besar, *Smart factory*, *virtual reality*, yang kalau digabungkan akan menjadi suatu perubahan yang besar, dapat dibayangkan pada suatu saat kita tidak perlu lagi melakukan belanja rutin bulanan, kita tinggal men-*setting* saja apa yang diperlukan dan beberapa persediaan minimum yang perlu ada di dalam rumah tangga, semua order dilakukan secara otomatis ke beberapa toko langganan. Kemudian dari toko tersebut menggunakan sistem persediaan barang yang otomatis, persediaan minimum dan maksimum, order ke masing-masing pabrik dilakukan secara otomatis, dan pabrik dengan menerapkan industri 4.0, maka dapat menerima pesanan dan akan dibuatkan sebanyak yang diorder, dan pabrik akan memesan bahan baku ke supplier secara otomatis pula. Kemudian bagaimana bagi pengelola pendidikan pada era 4.0, apa yang bisa kita lakukan haruslah mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0, yang begitu cepat berkembang.

Revolusi industri 4.0, melalui pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat kualitas hidup bagi masyarakat dunia, dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktifitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektifitas. Negara perlu menyikapi secara bijaksana bahwa baik teknologi maupun kendala yang menyertai adalah kekuatan eksogen di mana manusia tidak memiliki kendali atas hal tersebut, kita semua bertanggung jawab untuk membimbing evolusinya dalam keputusan yang kita buat setiap hari baik sebagai warga negara, konsumen, maupun investor. Negara juga harus mengembangkan pandangan

komprehensif tentang bagaimana teknologi bermanfaat bagi kehidupan dan membentuk lingkungan ekonomi, sosial, budaya, karena pada akhirnya semua bermuara pada proses pendidikan.

Pendidikan di Indonesia harus mampu melakukan loncatan yang lebih maju dalam Revolusi Industri 4.0 ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam penggunaan proses pembelajaran. Namun demikian di saat yang sama Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, menjadi operator dan analisis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktifitas tinggi.

#### **Pentingnya Pendidikan Karakter Budaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0**

Pada Era sekarang, bukan hanya pengetahuan teknologi yang harus dibekali, tetapi juga pengetahuan tentang manusia itu sendiri. Ilmu teknologi tidak perlu diajarkan, namun hal yang terpenting adalah bagaimana menanamkan kepada manusia untuk menjadi manusia berkarakter agar bijak menggunakan teknologi baik masa kini hingga masa depan. Tampubolon, Purba, dan Rosmawaty (2021) mengemukakan bahwa salah satu latar belakang pentingnya pendidikan karakter adalah saat ini masyarakat mengalami krisis moral yang berdampak pada pola kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital meliputi keseimbangan, keselamatan, dan keamanan, perundungan siber, *sexting*, hak cipta, dan *plagiarism* (Triyanto, 2020).

Teman sebaya dan gadget yang menghubungkan sang anak pada dunia maya adalah dua kekuatan yang mempengaruhi kepribadian seorang anak. Tidak efektifnya tri pusat pendidikan karena munculnya kekuatan budaya baru dalam sebuah layanan edukasi, tak terbatas yang terkemas dalam gadget dan bebasnya persahabatan teman sebaya. Era disrupsi adalah era tumbangannya kesakralan keluarga, sekolah dan masyarakat karena tehempas oleh datangnya kekuatan baru dalam bentuk yang tak terlihat dan bisa hadir di manapun seorang anak berada. Inilah yang disebut sebagai disrupsi



pendidikan. Seorang anak telah menjadi pasar baru dari kuatnya produksi informasi dari dunia maya. Seorang anak telah menjadi market dunia maya yang sajiannya bebas tak terbatas. Mereka seolah hanya tinggal dalam dua dimensi akrab serta menyenangkan yakni dunia maya dan sebaya. Saat ini Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* mencoba menyadarkan tentang ”bahaya disruptif” bagi perusahaan atau organisasi bila tidak diantisipasi. Begitupun dalam dunia mendidik anak, menurut penulis telah terjadi disrupsi luar biasa. Disrupsi adalah sebuah gangguan atau kekuatan pengganggu yang tak terlihat, tetapi memiliki kekuatan pengaruh yang luar biasa. Bukankah anak lebih senang dengan dunia maya dan teman sebaya di banding berkawan dengan para guru dan orang tua.

Pendidikan karakter adalah konteks yang penting pada perkembangan revolusi industri untuk mengatasi krisis moral yang melanda Indonesia. Untuk itu pemerintah membuat kebijakan pendidikan dalam kurikulum 2013 untuk memiliki peserta didik yang berkarakter. Dengan bantuan pelaku pendidikan, pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat peserta didik dapat memperoleh pendidikan karakter yang efektif. Selain itu untuk menghadapi perkembangan teknologi dan komunikasi peserta didik membutuhkan guru yang profesional. Guru profesional harus mampu mengemas pembelajaran luring dan atau daring sedemikian rupa dengan tetap mengedepankan pendidikan karakter. Akhwani dan Romdloni (2021) mengemukakan bahwa pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, pendidikan karakter tetap harus dilaksanakan karena merupakan bagian integral dalam pendidikan. Guru profesional dan tokoh-tokoh masyarakat sangat penting menjadi teladan dalam implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti religius, toleransi, disiplin, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli sosial merupakan nilai-nilai yang ditransmisikan kepada generasi muda (Sabani dan Dakiman, 2022). Selanjutnya Gestardi dan Suyitno (2021) mengemukakan bahwa guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam penerapan pendidikan karakter kepada para peserta didik.

Karakter adalah sebuah kata yang tidak terdengar asing. Karakter merupakan wujud abstrak dari manusia dalam bentuk perilaku dan kebiasaan yang menjadi jati diri bagi individu. Karakter terbentuk pertama kali di dalam keluarga dimana manusia dididik dan diajarkan nilai-nilai untuk pertama kali. Selain dari keluarga, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi karakter seseorang, seperti: agama yang mengatur seluruh tata cara perilaku manusia, lingkungan yang dimulai dari pertemanan sekawan dan lingkungan sekitar, serta sekolah yang merupakan lembaga formal dalam pembentukan karakter dan jati diri seseorang. Jadi, karakter seseorang akan terbentuk dimana pun mereka berada. Putri (2018) mengemukakan bahwa karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja, tetapi sudah menjadi suatu karakter.

Menyikapi ini tentu Indonesia membutuhkan generasi unggul yang dapat memajukan dan menaikkan derajat bangsa. Salah satu upaya untuk menghasilkan generasi yang unggul adalah dengan adanya pendidikan berkarakter. Di samping itu, Indonesia telah mencetuskan 5 pilar pemersatu bangsa yang hendaknya dipahami oleh seluruh generasi penerus bangsa melalui pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai salah satu solusi dalam membentuk siswa berkarakter. Salah satu caranya adalah melakukan kiat-kiat pencerdasan generasi penerus bangsa, tentu salah satunya melalui jalur sekolah. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan fungsi dari Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa. Empat nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah: nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Indonesia sebagai negara beragama tentunya menganut faedah yang mereka percaya dari agamanya. Pada tahun 2045 merupakan target generasi emas yaitu generasi yang saat ini sedang mengenyam pendidikan, sehingga akan meraih kesuksesan di tahun 2045. Untuk itu, saat ini perlu adanya usaha mempersiapkan generasi tersebut yang menyelaraskan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh karena itu pemerintah merancang kurikulum

2013 sebagai persiapan generasi emas di tahun 2045 kelak.

Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan pendidikan yang diterapkan dulu. Pada masa lalu melakukan pembelajaran kepada siswa yang berifat pendengar pasif dan duduk manis, sedangkan pembelajaran yang dilakukan sekarang mendorong siswa memiliki kemampuan analisis, kreatif, reflektif, dan aktif . Kurikulum 2013 mempertimbangkan segala sisi manusia yang tidak hanya bertitik pada pencapaian akademis. Adanya kebijakan ini dikarenakan dunia sekarang ini dihadapkan dengan krisis karakter dimana kejahatan yang merajalela dimana-mana, seperti korupsi yang merupakan bahan pemikiran banyak pihak. Hal ini terjadi karena kurangnya penekanan pembentukan karakter pada kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu diharapkan kurikulum 2013 yang mempertimbangkan terbentuknya perilaku positif dan akhlak yang mulia dapat menjadi jawaban krisis karakter yang terjadi saat sekarang ini dan mampu menghasilkan pribadi yang dapat bersaing secara sehat dikemudian hari.

Lulusan kurikulum 2013 dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam (1) memecahkan masalah, (2) berpikir kritis,(3) inovatif dan (4) enterpeuner untuk bersaing di dunia kerja atau global. Alasan kenapa siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah adalah agar dapat menghadapi resiko yang lebih banyak dalam situasi yang tidak pasti di abad 21 ini. Untuk itu siswa harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang kompleks dibandingkan pembelajaran masa lalu. Dalam implementasinya, pendidikan karakter hendaknya dibentuk dengan cara yang sistematis yang di dalamnya terdapat aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang berjalan beriringan dalam proses pendidikan. Sebagai contoh wujud implementasi tiga hal di atas adalah ketika seorang telah mampu untuk menjadi seorang siswa cerdas dalam proses belajar di kelas, memiliki akhlak yang baik, serta aktif dalam kegiatan ekstra maupun olahraga. Tanpa adanya sikap yang baik maka perkembangan pengetahuan dapat menurunkan nilai luhur bangsa, melemahkan kepribaadian yang baik, dan membuat generasi bangsa sebagai generasi yang tidak berpotensi mempertahankan dan mengembangkan kesejahteraan.

Menyelaraskan dan memperkuat nilai-nilai lokal dan nilai-nilai tradisi yang lebih konstruktif, lebih produktif, dan makin bersahabat dengan nilai-nilai modern dan nilai-nilai universal. Masyarakat Indonesia beraneka ragam suku bangsa, adat budaya dan bahasa yang berbeda-beda, memiliki potensi alam dan letak geografi serta geopolitik dan geostrategik yang unik. Ermaya(25:2013) mengemukakan Astagatra, delapan aspek yang mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Dalam sebuah gambaran kehidupan alamiah di suatu wilayah kepulauan (geografi) yang di isi oleh manusia-manusia beraneka ragam suku bangsa, adat budaya dan bahasa yang berbeda (demografi), bekerja sama mengelola (Sumber Kekayaan Alam) yang dimiliki agar tercapainya kesejahteraan dan kehidupan yang layak secara mandiri, dinamis, wibawa, dan konsultasi serta kerjasama, dibutuhkan strategi yang mengkaji aspek ilmiah/sosial di antaranya ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.

Dengan lingkungan demikian, sudah semestinya nilai-nilai kearifan lokal dipertahankan dan dikembangkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Misalnya berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk pengembangan sektor pariwisata daerah. Desa wisata merupakan wujud kearifan lokal berbasis budaya.

### **Pendidikan Karakter Budaya Lokal THK dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0**

Dalam praksis ideologi Tri Hita Karana (THK), manusia THK merupakan prana atau kekuatan manusia menuju keseimbangan. Manusia berkesadaran THK merupakan modal utama mencapai keseimbangan. Dunia akan seimbang jika manusianya terdidik, tumbuh, dan berkembang berkesadaran THK. Untuk itu diperlukan paradigma pendidikan berbasis THK ditengah-tengah kebutuhan inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di era global platinum yang dituntut mampu: (1) menggerakkan manusia untuk berpikir kritis, bertanggungjawab dalam mengelola modal budaya lokal, tradisi, lingkungan, informasi dan pengetahuan; (2) mematangkan emosi, mental, dan moral manusia untuk bekerjasama satu

sama lain, tidak mecongkrah rebutan balung tanpa isi, mengelola dan memecahkan permasalahan hidup sekala-niskala; (3) memilih dan menggunakan teknologi (baru) secara interaktif, efektif, efisien, dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan kualitas diri individu manusia secara utuh; (5) membangun budaya dan jiwa wirausaha, budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani secara produktif; (6) bersifat kontekstual sesuai dengan desa, kala, dan patra (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Sudira, 2011).

Pendidikan berbasis THK tidak sekadar dipahami secara sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan dengan angka-angka raport melalui pola asuh guru di sekolah dan tempat les, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru manusia THK yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan dituntut proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, mengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Praksis THK dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan diharapkan dapat membentuk manusi menjadi sehat jasmani, tenang rohani, profesional, maju, aman, damai, sejahtera (Bali Mandara). THK merupakan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) Bali bersifat ideologis sistemik dengan pemikiran mendasar dan rasional, eksis dalam tata kehidupan masyarakat, dapat memberi sumbangan konsep inovasi dan pengembangan pendidikan berkualitas, relevan, berdaya saing, terbuka terhadap perubahan, tetapi tetap mengakar pada budaya lokal.

Mengapa pendidikan di Bali harus dikembangkan dengan paradigma berbasis THK? Dimana letak kekuatan THK dalam inovasi dan pengembangan mutu dan relevansi pendidikan? Tri Hita Karana artinya tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara: (1) manusia dengan Tuhan (Parahyangan); (2) manusia dengan sesamanya (Pawongan); (3) manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan). Harmonis berarti melakukan hal-

hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan (Raka Santeri, Kompas: 5 Desember 2007). Keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan menurut Gede Prama adalah keindahan hidup (Bali Pos, 3 Oktober 2008).

Pendidikan berbasis THK dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan berlandaskan THK.

Internalisasi ideologi THK di sekolah sangat kuat terlihat dalam penataan dan pemanfaatan bangunan fasilitas gedung dan tempat ibadah sekolah, penataan lingkungan areal sekolah, dan adanya unsur manusia atau warga sekolah. Semua sekolah dilengkapi dengan parahyangan berupa tempat ibadah sekolah yang dibangun di bagian utama mandala sebagai lokasi hulu dari sekolah. Unsur palemahan sebagai unsur ketiga dalam konsep THK juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan di sekolah. Penataan kerindangan, keindahan dan kenyamanan sekolah dengan berbagai tanaman sangat mendukung program pemerintah yang disebut dengan *green school*. Penghijaun dan penanaman tanaman hias memiliki nilai fungsi yang sangat tinggi. Selain sebagai penghasil oksigen segar, tananam ternyata menjadi obyek belajar yang sangat bagus bagi siswa. Tanaman yang rindang dan indah dapat membuat manusia warga sekolah menjadi sehat badannya dan tenang rohaninya. Oleh karena digunakan sebagai obyek belajar, maka terikat perilaku memelihara dan merawat. Tanaman dan benda-benda seperti patung di sekolah sering digunakan sebagai obyek belajar. Akibatnya siswa memiliki budaya konservasi untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam sekolah.

Pendidikan berbasis THK seharusnya menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab mensejahterakan diri dan lingkungan, memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sabda-bayu-idep siswa yaitu kekuatan untuk

menggunakan modal pikiran/idep, modal berkomunikasi/sabda, modal gerak/bayu. Ketiga modal kekuatan ini sabda-bayu-idep terus dikembangkan dan direfleksikan menjadi skill dan kompetensi melalui berbagai pelatihan alat gerak dan alat indria dalam tubuh. Pengembangan kecerdasan kinestetis, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan teknologi, kecerdasan politik, dan kecerdasan ekonomika merupakan sesuatu yang sangat penting maknanya di atas pengembangan kecerdasan belajar (*learning intelligent*).

### C. KESIMPULAN

Revolusi Industri mengalami sejarah yang panjang seiring temuan-temuan inovatif para ahli di dunia. Revolusi Industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk itu dunia pendidikan harus mengantisipasi pengaruh Revolusi Industri dan mengadaptasikannya dalam aktivitas pendidikan.

Pada era Revolusi Industri 4.0, bukan hanya pengetahuan dan teknologi yang harus dibekali, tetapi juga pengetahuan tentang manusia itu sendiri agar menjadi manusia berkarakter. Intinya kompetensi di bidang keilmuan dan keahlian pada bidang tertentu sebagai *hard skill* perlu diajarkan kepada peserta didik ditambah dengan *softskill*, sehingga manusia akan bijak memanfaatkan teknologi dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan berbasis THK sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru manusia THK yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Untuk itu unsur THK yang mencakup Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan perlu ditanamkan secara bersama-sama pada Tri Pusat Pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan berbasis THK menjadi tanggung jawab bersama orang tua beserta seluruh keluarga, masyarakat, dan para pendidik di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani dan Romdloni, M. A. 2021. Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5 (1): 1-12.
- Gestiardi, R. dan Suyitno. 2021. Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11 (1): 1-11.
- Iswan dan Herwina. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0*. Jakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Maemunah. 2018. *Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0*. Mataram: Aula Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Putri, D. P. 2018. Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-riyayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1): 37-50.
- Sabani, N. dan Daliman. 2022. Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Ulama Kharismatik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (1).
- Sakbhan, A. dan Resmini, W. 2018. *Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*. Mataram: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sudira, P. 2021. *Paradigma Pendidikan Berbasis Tri Hita Karana*. Yogyakarta. Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tampubolon, F., Purba, R. M., Rosmawaty. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding pada Seminar Nasional PBSI-IV*.
- Triyanto. 2020. Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17 (2): 175-184.